

BAB I

PENDAHULUAN

Bab satu menguraikan penjelasan tentang latar belakang, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

1.1 Latar Belakang

Capaian rata-rata kemampuan membaca siswa Indonesia secara umum berada pada level rendah di bawah median internasional *Progress in International Reading Literacy Study/PIRLS* (PIRLS, 2011, hlm. 1). Pada PIRLS 2011 *International Results in Reading*, Indonesia menduduki peringkat ke-45 dari 48 negara peserta dengan skor 428 dari rata-rata 500, berada diatas negara Qatar, Oman dan Maroko (Safari, 2012, hlm. 1). Uji literasi membaca dalam PISA 2012 berada pada peringkat ke-64 dari 65 negara yaitu satu peringkat diatas Peru dengan skor 396 (skor rata-rata OECD 496) (OECD, 2013). Indonesia masih tergolong negara yang memiliki aktivitas membaca rendah dibandingkan negara tetangga di Asia Tenggara. Masyarakat Indonesia pun memiliki tradisi menonton. Data BPS menunjukkan fakta penduduk Indonesia belum menjadikan membaca sebagai informasi, 85, 9% mendapatkan informasi dari TV dan 40,3% melalui radio (Hamijaya, 2008, hlm. 44). Budaya yang berkembang di Indonesia adalah budaya melihat. Rata-rata penduduk Indonesia lebih disibukkan oleh budaya lihat, yakni sebesar 74% menonton televisi dengan rata-rata per hari 3,7 jam. Angka paling tinggi di Asia dengan perbandingan Filipina 3,6; Australia 3,2; Hongkong 3,1; Singapura 2,4; Malaysia 2,2; Korea Selatan 2,2; Taiwan 2,1; dan Thailand 1,9 jam perhari (Salim, 2010, hlm 2). Berbeda dengan budaya membaca yang berkembang di Jepang. Siswa-siswa di Jepang memulai kegiatan membaca pada usia empat tahun tanpa instruksi formal atau program kesiapan membaca tertentu. Buku yang dipilih adalah buku dengan lebih banyak gambar dan tertulis huruf hiragana (Sakamoto & Sakamoto, 2014).

Pada proses menguasai keterampilan membaca, anak mengalami banyak hambatan seperti pengetahuan kosa kata yang terbatas/kurang baik (Carlisle,

Kelcey, & Berebitsky, 2013; Caesar & Nelson, 2014); keterampilan berbahasa yang kurang tepat (Colmar, 2014); kurang latihan membaca di rumah (Dexter & Stacks, 2014) atau hanya menunggu guru untuk memberi tahu apa yang harus dibaca (Hughes-Hassell & Rodge, 2007). Keterampilan membaca perlu dipelajari sejak siswa berada di kelas bawah (kelas satu hingga tiga) dan melakukan pembiasaan sejak dini.

Pada siswa Indonesia, faktor-faktor yang menyebabkan hasil membaca rendah menurut penelitian adalah siswa Indonesia cenderung menjawab soal berdasarkan tebakan; butir-butir soal ujian nasional baik soal maupun pilihan tidak dikonstruksi dengan sempurna; pembelajaran membaca di kelas belum mengutamakan pengembangan kompetensi membaca; kebiasaan membaca belum dikembangkan secara memadai; teori sastra yang diajarkan seringkali kurang tepat; ukuran-ukuran jawaban dalam persepsi guru dan siswa sangat variatif oleh karena kualitas butir soal belum memadai; dan siswa lebih memiliki motivasi untuk membaca daripada menyukai membaca (PIRLS, 2011). PIRLS menggambarkan fakta-fakta untuk guru mengenai siswa Indonesia mengenai keterampilan membaca dalam berbagai kegiatan, bukan hanya dalam proses pembelajaran. PISA 2012 mengungkapkan terdapat perubahan dalam konsep membaca sejak tahun 2000 yang mengarah pada definisi melek huruf yang diperluas, mengakui karakteristik motivasi dan perilaku membaca dan juga pengaruh kognitif (OECD, 2013, hlm. 60).

Pemerintah Indonesia menyadari manfaat kegiatan membaca yang diwujudkan dalam undang-undang pendidikan. Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 4 (5) menyatakan untuk mencerdaskan bangsa dilakukan melalui pengembangan budaya baca, tulis, dan hitung bagi segenap warga masyarakat. Pada tataran aturan dan kebijakan dari pemerintah Indonesia membaca telah mendapatkan perhatian yang memadai, meskipun hasil pengukuran membaca masih rendah dengan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Muhammad, 2016, hlm. 2).

Program gerakan literasi sekolah telah dijalankan di beberapa sekolah, tidak semua siswa dapat menjalankan program membaca hingga akhir program. Pada kenyataannya, membaca merupakan salah satu kemampuan dasar siswa sekolah dasar selain menulis dan berhitung. Penguasaan kemampuan membaca dapat membantu siswa dalam mendapatkan informasi dan mempelajari bahan ajar pada tingkat pendidikan selanjutnya. Wawancara pendahuluan dengan pustakawati tanggal 27 Februari 2017 di SD Percontohan Labschool UPI menunjukkan gerakan literasi yang diterapkan terlihat meningkatkan minat membaca anak. Lingkungan merangsang dan memberikan fasilitas bagi siswa untuk membaca. Anak yang mengikuti program mengalami peningkatan dalam kecepatan membaca. Anak dan orang tua bersemangat karena *reward* yang diberikan langsung oleh pemerintah kota Bandung. Keterlibatan orangtua dalam program literasi sangat bermakna bagi proses membaca. Semakin banyak orangtua yang terlibat dengan aktivitas literasi anak akan memberi pengaruh lebih besar dalam kemajuan membaca anak, tanpa memperhatikan latar belakang pendidikan orangtua (Tse, 2017; Korat & Shamir, 2013). Beberapa anak gugur di tengah proses kegiatan berlangsung, anak tidak mau membaca lagi dan memang sebelum kegiatan diadakan anak-anak tidak suka membaca. Menurut pustakawan yang melaksanakan program awal kurang memiliki motivasi dari dalam diri untuk membaca dan mengikuti program sampai selesai. Hasil wawancara pendahuluan memperkuat penelitian mengenai pengembangan motivasi membaca butuh dilakukan.

Siswa sekolah dasar termasuk dalam masa akhir anak-anak. Tugas perkembangan akhir masa anak-anak menurut Havighurst (dalam Hurlock, 2002, hlm. 10) adalah mempelajari keterampilan fisik yang diperlukan untuk permainan-permainan yang umum; membangun sikap yang sehat mengenai diri sendiri sebagai makhluk yang sedang tumbuh; belajar menyesuaikan diri dengan teman-teman seusianya; mulai mengembangkan peran sosial pria atau wanita yang tepat; mengembangkan keterampilan-keterampilan dasar untuk membaca, menulis, dan berhitung; mengembangkan pengertian-pengertian yang diperlukan untuk kehidupan sehari-hari; mengembangkan hati nurani,

pengertian moral dan tata dan tingkatan nilai; mengembangkan sikap terhadap kelompok-kelompok sosial dan lembaga-lembaga; dan mencapai kebebasan pribadi. Perkembangan terjadi dalam ranah kognitif, fisik, sosial, dan belajar.

Perkembangan siswa dalam motivasi membaca masuk dalam ranah kognitif. Karakteristik perkembangan kognitif siswa menurut Piaget (Santrock, 2011, hlm. 329-330) memasuki tahap operasional konkret yakni anak dapat melakukan operasi konkret, bernalar secara logis sejauh penalaran dapat diaplikasikan pada contoh-contoh yang spesifik atau konkret. Anak sudah mampu menggabungkan relasi-relasi agar dapat mencapai suatu kesimpulan. Menurut Erikson, masa kanak-kanak akhir termasuk kerja keras versus rasa inferior, ditandai lebih mengarahkan energi menuju penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Di waktu yang sama pula anak menjadi antusias mengenai belajar dibandingkan dengan akhir periode kanak-kanak awal yang penuh imajinasi (Santrock, 2007, hlm. 47). Perkembangan ranah kognitif tergambar dari perilaku dan keterampilan siswa dalam belajar.

Pengembangan bidang belajar dalam bimbingan dan konseling mengacu pada tugas perkembangan dan standar kompetensi kemandirian peserta didik, pada aspek perkembangan kematangan intelektual terdiri dari pengenalan: mengenal konsep-konsep dasar ilmu pengetahuan dan perilaku belajar; akomodasi: menyenangkan berbagai aktivitas perilaku belajar dan tindakan: melibatkan diri dalam berbagai aktivitas perilaku belajar dasar (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 254). Pengembangan bidang belajar akan membantu siswa memiliki keterampilan yang memadai untuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Pelayanan pembelajaran dimaksudkan untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan kebiasaan belajar, keterampilan dan materi belajar yang sesuai dengan kemampuan belajar, serta tuntutan kemampuan yang berguna untuk kehidupan dan perkembangan diri (Sukardi, 2008, hlm. 62). Penelitian mengembangkan motivasi dalam keterampilan membaca.

Pemenuhan salah satu tugas perkembangan siswa sekolah dasar kompetensi membaca perlu melibatkan peran guru BK. Pada saat membaca, diperlukan keterampilan membaca dan motivasi membaca. Motivasi

merupakan salah satu tugas guru BK di sekolah dasar dalam mendukung proses pembelajaran. Pengembangan motivasi membaca termasuk dalam pengembangan bidang belajar karena akan meningkatkan keterampilan siswa dalam menyerap informasi dan ilmu pengetahuan dari berbagai mata pelajaran. Siswa yang secara intrinsik termotivasi untuk membaca merasa melakukan kegiatan yang menarik dan menyenangkan (Deci & Ryan, 1985) dan memiliki sikap positif terhadap bacaan. Motivasi membaca mengacu pada minat, dedikasi, dan keyakinan. Seorang siswa tertarik membaca karena menikmati. Siswa berdedikasi membaca karena yakin penting, percaya diri membaca karena mampu melakukan (Cambria & Guthrie, 2010). Motivasi membaca menjadi bekal penting untuk siswa tetap membaca dalam waktu yang lebih lama dan menjadikan kegiatan membaca menjadi kegiatan yang menyenangkan. Siswa semakin sering berinteraksi dengan buku akan terampil memilih dan menggunakan bacaan dalam kehidupan sehari-hari ataupun dalam proses belajar sehingga pada akhirnya siswa akan merasakan manfaat membaca.

Membaca juga membutuhkan kemampuan untuk memahami dan memaknai teks. Membaca merupakan proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis (Tarigan, 2013, hlm. 7-8). Dipertegas Rusyana (1984, hlm. 190) membaca merupakan suatu kegiatan memahami pola-pola bahasa dalam tampilan secara tertulis untuk memperoleh informasi. Literasi membaca adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan bentuk bahasa tertulis yang dipersyaratkan oleh masyarakat dan/ atau dihargai oleh individu. Pembaca dapat membangun makna dari teks dalam berbagai bentuk yaitu membaca untuk belajar, berpartisipasi dalam komunitas pembaca di sekolah, kehidupan sehari-hari, dan untuk kesenangan (PIRLS, 2011, hlm. 12). Membaca bukan hanya melihat serangkaian simbol dan memaknai setiap kata yang dibaca sehingga dapat memperoleh informasi dari bacaan. Terdapat dua aspek keterampilan membaca yang dipelajari siswa sekolah dasar yaitu keterampilan mekanis (pengenalan huruf, unsur-unsur linguistik, hubungan bunyi dan huruf); dan keterampilan pemahaman

(kecepatan membaca, pemahaman sederhana, pemahaman signifikan, dan evaluasi/penilaian isi dan bentuk) (Tarigan, 2013, hlm. 14).

Kemampuan membaca adalah keterampilan dasar yang perlu dikuasai manusia yang diajarkan pertama Allah SWT kepada Nabi Muhammad pada saat diturunkan Al-quran. Kemampuan baca tulis (perantara kalam) tersirat dalam surat pertama yang diturunkan Allah SWT yaitu Al-Alaq.

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) لَمْ يَلْمِ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)
Artinya (1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan; (2) Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah; (3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah; (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam (5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

Kemampuan membaca merupakan kunci untuk belajar berbagai ilmu pengetahuan dan kemahiran di tingkat pendidikan yang lebih tinggi (Salim, 2010, hlm. 2). Keterampilan membaca merupakan salah satu kemampuan dasar siswa dalam memperoleh informasi. Keterampilan membaca sangat penting untuk dikuasai karena saat keterampilan membaca tidak dikuasai maka seseorang akan bergantung dengan orang lain, memiliki pandangan yang sempit akan sebuah isu yang berkembang di masyarakat, dan ketidakmampuan membuat perbandingan karena perspektif yang kurang luas (Olson, 1982, hlm. 7).

Keterampilan membaca perlu dipelajari sejak usia anak-anak sebagai bekal dalam mempelajari pengetahuan lain. Anak-anak yang membaca cenderung menjadi anak-anak yang berada di atas rata-rata dalam aspek bahasa dan pengembangan literasi (Teale, 1981); memiliki pemahaman yang lebih baik dibanding anak yang sedikit membaca (Kochel, 2006); lebih baik dalam mengekspresikan diri secara verbal (Milner, 2011), melakukan pengembangan kegiatan membaca sebagai hobi (Greaney, 1980); dan meningkatkan daya pikir siswa (Afflerbach, Pearson, & Paris, 2008).

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan membaca terdiri atas faktor intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik, ketertarikan personal pada membaca merupakan hal penting membentuk kebiasaan membaca. Motivasi merupakan faktor yang berkontribusi untuk perolehan dan latihan kecakapan membaca (Applegate & Applegate, 2004). Aspek lain yang menimbulkan

ketertarikan membaca adalah menambah pengetahuan, karakteristik buku, pilihan pribadi, dan ketertarikan pribadi (Kochel, 2006). Faktor ekstrinsik adalah orang-orang di sekeliling siswa yaitu keluarga dan guru. Keluarga menjadi penting dalam menumbuhkan kebiasaan membaca anak dan remaja. Keluarga menjadi tempat pertama anak mengembangkan kemampuan verbal anak. Pengalaman dalam keluarga mempengaruhi derajat kesiapan anak untuk membaca. Bersumber dari orang tua yang memiliki hobi membaca, enam anak yang terlibat, empat antusias membaca, satu tergolong rata-rata dan satu enggan untuk membaca (Milner, 2011; Maynard & Maynard, 2010). Guru berperan penting dalam mengembangkan program membaca dan berkolaborasi dengan berbagai pihak untuk proses membaca peserta didik (Helen Perkins & Cook, 2012; Applegate & Applegate, 2004).

Siswa perlu mempersiapkan diri untuk membaca. PIRLS (2011, hlm. 51) membahas hal-hal yang diperlukan saat membaca yaitu mencakup informasi tentang kesiapan siswa untuk belajar; motivasi siswa; konsep diri siswa; dan perilaku saat siswa membaca. Kesiapan siswa dan dukungan eksternal akan meningkatkan motivasi untuk membaca.

Salah satu prinsip pendidikan bahasa berbasis literasi adalah kolaborasi. Bekerja sama dalam kegiatan belajar bahasa adalah tahap penting dalam proses belajar bahasa agar siswa memperoleh kepercayaan diri sebelum menggunakan bahasa secara mandiri (Hayat & Yusuf, 2010, hlm. 31). Begitu pula dalam meningkatkan motivasi untuk terus membaca. Pembelajaran kolaboratif meningkatkan kembali cerita-cerita yang dibaca selama interaksi kolaboratif dibandingkan dengan pembacaan individu. Di tingkat sekolah dasar, hubungan sosial sangat penting bagi perkembangan siswa sebagai pembaca (Cambria & Guthrie, 2010).

Kolaborasi merupakan salah satu kegiatan bimbingan dan konseling dalam komponen dukungan sistem. Kegiatan kolaboratif dalam bimbingan dan konseling masuk dalam komponen dukungan sistem. Tujuan layanan kolaboratif adalah memperoleh informasi dan umpan balik layanan; menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi perkembangan konseli,

dan meningkatkan kualitas program bimbingan dan konseling (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 29).

Bimbingan dan konseling di sekolah dasar lebih kepada aspek perkembangan program sosial-pribadi dan belajar. Beberapa tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi memaknai arti personal pada aktivitas belajar, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan akademik untuk mencapai kemampuan belajar yang maksimal (Suherman, 2015, hlm. 24). Di lapangan guru BK untuk sekolah dasar masing terdolong jarang atau bahkan tidak ada, bimbingan kolaboratif menjadi salah satu solusi dan meningkatkan motivasi membaca siswa juga meningkatkan kompetensi guru kelas dalam hal motivasi.

Peran konselor di sekolah dasar berfungsi sebagai tempat berkonsultasi guru mata pelajaran dan orang tua, juga memberikan pelayanan yang dapat meningkatkan siswa dalam proses belajar. Kolaborasi dalam membentuk motivasi membaca di sekolah dasar merupakan tanggung jawab konselor sekolah dan guru. Kolaborasi dengan guru mata pelajaran atau wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik, membantu memecahkan permasalahan peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran (Departemen Pendidikan Nasional, 2008, hlm. 42).

Penelitian tidak dilaksanakan di SD Labschool UPI karena telah digunakan sebagai tempat uji coba instrumen kemudian penelitian mencari lokasi yang serupa dengan SD Labschool UPI yaitu sudah menjalankan Gerakan Literasi Sekolah dan berakreditasi A. Penelitian dilaksanakan di SD Darul Hikam Bandung. Hasil uji homogenitas menunjukkan kedua sekolah memiliki variasi yang tidak berbeda, SD Darul Hikam Bandung pun memiliki akreditasi A diasumsikan memiliki fasilitas yang baik termasuk fasilitas perpustakaan dan koleksi bahan bacaan. Sasaran penelitian adalah siswa sekolah dasar kelas lima yang berusia sekitar delapan sampai sepuluh tahun. Siswa kelas lima memiliki motivasi membaca yang rendah. Menurut survei perwakilan nasional kelas lima di Inggris tahun 2005, 65% siswa tidak membaca sebagai kegiatan favorit. Survei yang sama, 73% siswa tidak sering

menikmati bacaan, dan 59% siswa menyatakan tidak percaya belajar banyak saat membaca buku; dibandingkan dengan siswa di negara lain, kelas lima di Amerika berada pada peringkat yang sangat rendah dalam motivasi intrinsik untuk membaca (Guthrie, McRae, & Klauda, 2007).

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian mengenai bimbingan kolaboratif untuk peningkatan motivasi membaca siswa, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut

1.2.1 Identifikasi Masalah

Masyarakat Indonesia masih berada di peringkat bawah dalam tes membaca yang diadakan oleh PIRLS karena jawaban yang diberikan tidak menggambarkan siswa dapat memahami bacaan yang dibaca dan masih tinggi minat menonton dibanding membaca. Bangsa Indonesia mengalami budaya visual dan tidak mengalami budaya baca yang kuat terlebih dahulu yang terlihat pada rata-rata intensitas menonton TV pada anak-anak dan remaja rata-rata 3,7 jam sehari semalam (Hamijaya, 2008, hlm. 34).

Dalam tataran aturan dan kebijakan dari pemerintah Indonesia membaca telah mendapatkan perhatian yang memadai. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan (Muhammad, 2016, hlm. 2). Program gerakan literasi sekolah telah dijalankan di beberapa sekolah, namun tidak semua siswa dapat menjalankan program membaca hingga akhir program.

Berdasarkan data dan fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa belum menguasai tugas perkembangan usia sekolah dasar yaitu menguasai keterampilan membaca dengan optimal. Membaca merupakan salah satu keterampilan yang perlu dipersiapkan untuk

menghadapi perubahan zaman yang terjadi dengan cepat. Dalam penguasaan keterampilan membaca diperlukan waktu yang lama untuk berinteraksi dengan bacaan. Siswa dapat berinteraksi dengan bacaan lebih lama apabila memiliki motivasi membaca yang tinggi. Siswa yang memiliki motivasi membaca yang tinggi akan membaca tanpa diperintah dan melakukan dengan kesadaran penuh untuk mendapatkan manfaat dari membaca (Wigfield & Guthrie, 1997) dan motivasi membaca adalah kontributor penting bagi pencapaian membaca siswa dan keberhasilan sekolah (Guthrie et al., 2006).

Konselor di sekolah dasar berperan untuk meningkatkan minat membaca juga karena tujuan bimbingan dan konseling di sekolah dasar meliputi memaknai arti personal pada aktivitas belajarnya, mengembangkan dan meningkatkan keterampilan akademik untuk mencapai kemampuan belajar yang maksimal (Suherman, 2015, hlm. 24). Salah satu tugas guru kelas dan guru BK adalah mengoptimalkan keterampilan belajar siswa. Salah satu prinsip dalam meningkatkan motivasi membaca adalah kolaborasi. Kolaborasi membantu anak saat awal membaca dan mengubahnya menjadi kebiasaan membaca. Untuk meningkatkan motivasi membaca, kolaborasi antara guru BK dan guru mata pelajaran/guru kelas perlu dilakukan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, permasalahan yang perlu segera dijawab melalui penelitian yaitu apakah program bimbingan kolaboratif efektif untuk meningkatkan motivasi membaca siswa sekolah dasar? Secara rinci, permasalahan utama penelitian dijabarkan ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut.

- 1.2.2.1 Seperti apa gambaran umum motivasi membaca siswa kelas lima di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.2.2 Apakah ada perbedaan motivasi membaca siswa berdasarkan usia dan jenis kelamin siswa kelas lima di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?

- 1.2.2.3 Seperti apa rumusan program bimbingan kolaboratif dalam meningkatkan motivasi membaca siswa kelas 5 di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018?
- 1.2.2.4 Seperti apa gambaran aktivitas membaca siswa kelas lima di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 sebelum dan setelah perlakuan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah, maka tujuan penelitian secara umum adalah menghasilkan program bimbingan kolaboratif yang efektif untuk meningkatkan motivasi membaca siswa kelas 5 SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018. Secara khusus tujuan penelitian bertujuan menghasilkan data empirik tentang

- 1.3.1 Gambaran umum motivasi membaca siswa kelas 5 di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018
- 1.3.2 Gambaran motivasi membaca siswa berdasarkan usia dan jenis kelamin siswa kelas lima di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 sebelum dan setelah perlakuan
- 1.3.3 Rumusan program bimbingan kolaboratif dalam meningkatkan motivasi membaca siswa kelas 5 di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 yang layak menurut pakar dan praktisi
- 1.3.4 Gambaran aktivitas membaca siswa kelas lima di SD Darul Hikam Bandung Tahun Ajaran 2017/2018 sebelum dan setelah perlakuan.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan sebagai berikut

1.4.1 Manfaat Teoritis

- 1.4.1.1 Memberikan masukan dan pemikiran bagi pengembangan teori mengenai bimbingan kolaboratif dan motivasi membaca.
- 1.4.1.2 Memperkaya cakupan ilmu pengetahuan dalam pengembangan program bimbingan dan konseling di sekolah dasar

1.4.2 Manfaat Praktis

- 1.4.2.1 Guru Bimbingan dan Konseling. Guru BK dapat mengembangkan program-program layanan untuk sekolah dasar sehingga mampu memaksimalkan tugas guru mata pelajaran dan siswa dalam proses belajar, khususnya motivasi membaca.
- 1.4.2.2 Guru Kelas/Guru Bahasa Indonesia. Membantu kinerja guru kelas/Guru Bahasa Indonesia dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik dan terjalin kerjasama dengan lebih positif.
- 1.4.2.3 Peneliti Selanjutnya. Sebagai bahan kajian untuk mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai bimbingan kolaboratif, pengembangan motivasi membaca, peran guru BK di sekolah dasar, serta memperkaya kegiatan gerakan literasi sekolah.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Berdasarkan buku Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Pendidikan Indonesia (2016) sistematika penulisan laporan penelitian (tesis) disusun.

Bagian awal, berisi halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, halaman pengesahan, motto dan persembahan, prakata, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran. Bab satu pendahuluan berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab dua kajian pustaka mengurai tentang teori perkembangan siswa sekolah dasar, motivasi membaca, CORI (*Concept-Oriented Reading Instruction*) dan bimbingan kolaboratif yang didalamnya terdapat bimbingan belajar, penelitian terdahulu, kerangka berpikir serta hipotesis penelitian. Bab tiga metode penelitian menguraikan penjelasan tentang metode dan desain yang digunakan dalam penelitian, definisi operasional, pengembangan instrumen penelitian, serta prosedur penelitian. Bab empat temuan dan pembahasan membahas temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data sesuai dengan urutan rumusan masalah penelitian; pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Bab lima simpulan dan

rekomendasi membahas simpulan, implikasi dan rekomendasi yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian dan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian. Bagian akhir, berisi daftar pustaka serta lampiran-lampiran yang mendukung penelitian dan riwayat hidup peneliti.